

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemampuan berbahasa ibu merupakan kemampuan yang dimiliki hampir semua anak yang dilahirkan. Kemampuan itu dapat diperoleh tanpa harus memberikan pengajaran khusus kepadanya. Yang menakjubkan ialah dalam waktu relatif tidak lama, anak sudah menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan para penutur yang ditemui di lingkungannya.

Anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi mereka adalah lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga yang berhubungan dengan latar pendidikan orang tua, kondisi keuangan, serta pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Anak yang berasal dari kelas menengah dimungkinkan akan mendapatkan pendidikan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan penutur anak yang berasal dari kelas bawah, tetapi tidak tertutup kemungkinan terjadi sebaliknya. Pemerolehan bahasa anak sangatlah menarik untuk diteliti, karena setiap anak mempunyai kelebihan ataupun kekurangan dalam menerima bahasa dari luar, sehingga setiap kata yang dimiliki seorang anak bervariasi.

Pemerolehan bahasa pada anak-anak terjadi pada tingkat fonologis maupun gramatikal. Pada tingkat fonologis, Jakobson (Miller dan Ervin, 1975: 80) mengemukakan adanya urutan perkembangan sistem fonologis anak-anak. Ia

mengatakan bahwa anak-anak berhasil menjabarkan sistem fonologis mendekati pembagian biner (*biner system*) orang dewasa.

Menurut Roman Jakobson (1970: 82), tahap pertama seorang anak belajar berbahasa ialah melalui pendengaran. Perbedaan utama yang diperhatikan oleh seorang anak ialah antara kesenyapan dan bunyi, yang merupakan tiang penyangga seluruh sistem fonologis anak. Pertentangan antara kesenyapan dan bunyi dikenal anak pada usia ketika anak mulai menemukan perbedaan-perbedaan suara yang didengarnya di sekelilingnya. Bila anak-anak mendengarkan bunyi-bunyi yang bukan merupakan bunyi yang terdapat dalam bahasa ibu, bunyi itu akan sulit ditiru oleh anak. Dalam usaha seorang anak meniru bunyi kata-kata yang didengarnya, bunyi-bunyi yang tidak berhasil diproduksi diganti oleh bunyi lain yang sudah dibedakannya.

Anak-anak menggunakan bunyi-bunyi yang telah dipelajari untuk menggantikan bunyi-bunyi yang belum diperolehnya. Untuk mengucapkan kata <sekarang>, misalnya, anak yang belum memperoleh bunyi [r] dalam kata itu menggantinya dengan [l] yang sudah dikuasainya lebih dahulu. Anak juga membuat generalisasi tentang ciri pembeda antara bunyi yang satu dengan yang lain. Ketika anak mulai membandingkan [p] dan [b], dia juga membandingkan semua pasangan bunyi sejenis yang dibedakan dengan ada tidaknya getaran suara. Pasangan sejenis dengan kedua bunyi itu adalah bunyi [t] dan [d], dan bunyi [k] dan [g]. Contohnya untuk mengucapkan kata <bukan>, seorang anak belum memperoleh bunyi [k] dalam kata tersebut menggantinya dengan [t] yang sudah

dikuasainya terlebih dahulu. Pemerolehan bunyi yang berbeda dalam satu ciri pembeda itu dapat diprediksi.

Menurut Jones (1972: 83), pada tahap pertama perbedaan yang berhasil ditemukan oleh anak ialah antara konsonan dan vokal. Perbedaan ini merupakan perbedaan yang paling maksimal dalam sistem fonologi anak dan karena itu merupakan titik awal yang penting.

Pada tahap ini anak belum dapat membedakan bunyi bersuara dan bunyi tak bersuara. Oleh sebab itu, konsonan yang dikuasainya sering keliru, misalnya seorang anak mengucapkan [b] untuk [p] atau sebaliknya. Pada tahap berikutnya seorang anak mungkin mulai membedakan bunyi letupan dari bunyi bukan letupan, misalnya : antara bunyi [p] dan [m] atau antara [p] dan [f]. Pada tahap ketiga biasanya dikonstraksikan bunyi-bunyi letupan tak bersuara dengan bunyi-bunyi sengau bersuara (Jones, 1970: 88), misalnya: antara [p] dan [m] atau antara [t] dan [n]. Selanjutnya, pada tahap keempat, anak biasanya mulai dapat membedakan konsonan suatu daerah artikulasi dengan konsonan daerah lainnya, misalnya: antara [p] dan [k] atau [t] dan [k].

Penelitian tentang pemerolehan bahasa anak telah dilakukan sebelumnya oleh Soenjono Dardjowidjojo (Unika Atma Jaya) yang telah meneliti cucunya yang bernama ECHA dan sekaligus dijadikan judul bukunya. Penelitian yang dilakukan Soenjono ini bersifat longitudinal, yaitu penelitian bahasa yang berkaitan dengan perkembangan anak dari satu waktu ke waktu lain. Hasil dari penelitian tersebut Soenjono Dardjowidjojo menekankan bahwa jadwal dalam pemunculan bunyi adalah jadwal biologis, dan bukan jadwal kronologis masing-masing anak. Dengan

demikian, tidak mustahil ada anak yang telah memperoleh bunyi getar [r] jauh lebih awal dari umur 4;9 bulan seperti yang dinyatakan oleh Jakobson (1968), tiap anak memperoleh bunyi yang berbeda-beda pula. Yang universal adalah urutannya. Tidak ada anak, misalnya, yang memperoleh bunyi getar [r] sebelum hambat [p], dsb.

Penelitian pemerolehan fonologi pada anak tersebut didasarkan hasil penelitian terhadap anak yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Sehubungan dengan itu, dapatkah kemampuan mengujarkan bahasa mereka disejajarkan dengan anak yang berbahasa ibu selain bahasa Inggris? Bagaimana dengan anak yang berbahasa ibu bahasa Indonesia? Untuk membuktikannya dibutuhkan penelitian secara mendalam.

Atas dasar itu peneliti melakukan penelitian terhadap pemerolehan fonetis pada anak Indonesia yang memiliki latar belakang perkembangan biologis dan usia yang berbeda. Judul penelitian yang dipilih "Kajian Fonologis Tuturan Anak Usia 2-4 Tahun".

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini banyak masalah yang dapat dikaji, adalah:

- 1) kemampuan produktif anak umur 2-4 tahun di dalam memahami ujaran;
- 2) karakteristik tuturan yang digunakan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2;

- 3) penyimpangan ujaran (baik dari segi ucapan, bentuk ataupun makna) anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2 yang sering terjadi akibat alat ucap yang belum terbentuk secara sempurna.

1.3 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, peneliti lebih memfokuskan masalah pada kemampuan berbahasa lisan seorang anak umur 2-4 tahun di Playgroup Bunga Bangsa 2. Adapun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana realisasi tuturan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2 dalam melafalkan fonem vokal dan konsonan pada kosakata dasar?
- 2) Bagaimana kemampuan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2 dalam memahami kosakata dasar yang dilafalkan?
- 3) Apakah vokal dan konsonan yang dilafalkan anak berumur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2 sesuai dengan artikulasi bahasa Indonesia?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbahasa lisan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) realisasi pelafalan fonem vokal dan konsonan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2;

- 2) kemampuan anak umur 2-4 tahun dalam memahami kosakata dasar di Play Group Bunga Bangsa 2;
- 3) kesesuaian realisasi vokal dan konsonan dalam kosakata dasar yang dituturkan anak umur 2-4 tahun di Play Group Bunga Bangsa 2 dengan artikulasi bahasa Indonesia.

1.5 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- 1) Bagi dunia ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu fonetik dan fonologi khususnya tentang realisasi bunyi bahasa, serta menghasilkan deskripsi mengenai kebahasaan anak umur 2-4 tahun yang masih belum sempurna alat ucap nya.

- 2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu atau wawasan maupun pengetahuan pada setiap komponen masyarakat mengenai karakteristik yang mungkin muncul pada kebahasaan anak umur 2-4 tahun.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang tertera dalam judul maupun isi dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa batasan.

- 1) Kajian fonologis adalah jenis kajian bahasa yang terarah pada penelitian ini meliputi segi fonetis.
- 2) Tuturan anak 2-4 tahun adalah ujaran atau sesuatu yang diucapkan anak umur 2-4 tahun.
- 3) Play Group adalah kelompok bermain yang terlembaga, tempat anak-anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak juga melakukan kegiatan bermain dengan diarahkan pada sesuatu yang positif, dan diberikan pembelajaran yang sifatnya sangat mendasar.